

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengungkapan Sustainability Report

Saat ini implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan yaitu UU No. 23/1997 tentang manajemen lingkungan dan aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan *listing* dan juga standar laporan keuangan (PSAK). *Sustainability reports* perusahaan membutuhkan pedoman pelaporan berkelanjutan dan diterima secara nasional. Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan sebuah Badan Nasional yaitu *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR)

Penggunaan utama dari *sustainability report* antara lain, masyarakat atau komunitas, investor tanggung jawab sosial, bank, institusi pemerintah, dan manajemen dan karyawan. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.

6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Sustainability report termasuk dalam pengungkapan sosial perusahaan yang bersifat sukarela, hal ini dikarenakan belum ada peraturan yang mewakili perusahaan untuk mengungkap informasi tersebut, Sebagaimana tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 (revisi 1998) paragraf sembilan :

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna yang memegang peranan penting.

2.1.2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [6].

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukurannya dapat dilakukan

untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [6].

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan Hasil pengembalian atas aset merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset, semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset [10]. Rumus untuk menghitung ROA [10] sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \quad (2.1)$$

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities* [11].

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*). "Sistem pembelanjaan yang baik *Current Ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100% [12]. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah pada perusahaan [13].

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya

tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik. Rumus untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut [12]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

2.1.4. Leverage

Rasio pengelolaan hutang adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah dan melunasi kewajibannya. Rasio hutang (*leverage ratio*) adalah rasio yang menggambarkan proporsi hutang terhadap aset ataupun ekuitas [14].

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* adalah :

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri [6].

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, dengan standat industri 90% [6]. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karna akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. DER untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [6]. Rumus untuk menghitung Debt to equity ratio sebagai berikut [6]:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} : \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

2.1.5. Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas perusahaan menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri [15]. Rasio aktivitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut [6]:

$$\text{Inventory Turnover} : \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Persediaan (inventory)}} \quad (2.4)$$

Persediaan ini sering kali merupakan bagian aset lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal seperti ini sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak mendapatkan

perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik. Persediaan yang terlalu besar juga menahan dana yang dapat digunakan secara lebih menguntungkan di tempata lain. Terkait dengan risiko kepemilikan persediaan dan fakta bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas dibandingkan piutang, persediaan biasanya dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak likuid [16].

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran atau skala perusahaan merupakan variabel yang penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran dapat digolongkan menjadi salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya [17]. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Informasi perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan. Aktiva adalah manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang akan diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu. Aktiva mempunyai sifat pokok yaitu mempunyai kemungkinan manfaat dimasa yang akan datang. Total aktiva adalah jumlah aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Untuk melihat ukuran perusahaan dapat dilihat pada pada pengelompokan perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu : perusahaan besar (*log firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan keputusan keuangan banyak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya [17]. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut [17]:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset} \quad (2.5)$$

2.1.7. Komite Audit

Dewan Komisaris harus menetapkan suatu komite audit yang terdiri atas anggota komisaris yang dipilih, auditor luar dan anggota puncak dari sifat audit internal. Komite demikian harus independen dari Direksi dan sebab itu harus melapor kepada Dewan Komisaris. Tugas Komite Audit mencakup :

- a. Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan;
- b. Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan; dan
- c. Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal [18].

Baik auditor eksternal ataupun internal harus melaksanakan audit mereka berdasarkan informasi yang memadai yang diberikan kepada mereka dengan basis yang tepat waktu harus mencurahkan waktu dan usaha yang cukup atas tugas-tugas mereka. Baik auditor eksternal ataupun internal tidak boleh mengungkapkan, kecuali diharuskan oleh undang-undang, setiap informasi yang bersifat rahasia yang diperoleh ketika melakukan audit. Rapat Umum Pemegang Saham harus menetapkan peraturan internal yang bersifat keharusan untuk menentukan segala aspek audit mencakup kualifikasi, hak, kewajiban, tanggungjawab dan operasi dari audit eksternal dan internal [18]. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Secara sistematis proporsi komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Rapat komite audit dalam setahun} \quad (2.6)$$

2.1.8. Dewan Direksi

Direksi bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Direksi harus orang yang berkarakter baik dan pengalaman yang relevan. Direksi harus mengelola perusahaan berdasarkan kepentingan terbaik dari perusahaan dan pemegang saham. Perlu diyakini bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggungjawab sosialnya dan mempertimbangkan kepentingan dari berbagai *stakeholders*. Direksi harus menetapkan suatu sistem yang transparan dan formal untuk penunjukan semua pekerja manajemen non direksi, remunerasi mereka dan evaluasi yang wajar dari

kinerja mereka. Pada dasarnya Direksi mengadakan Rapat Direksi paling sedikit satu kali dalam seminggu dengan pemberitahuan sebelumnya kepada setiap anggota Direksi. Direksi harus menetapkan prosedur-prosedur untuk memastikan bahwa setiap anggota Direksi diberikan akses yang tepat waktu terhadap informasi perusahaan dalam suatu bentuk dan kualitas yang memadai untuk memungkinkan direksi melaksanakan kewajibannya secara baik [18]. Secara sistematis proporsi dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Rapat dewan direksi dalam setahun} \quad (2.7)$$

Secara lebih spesifik, wewenang, tugas, dan tanggung jawab Dewan Direksi adalah sbb:

- a. Menjalankan pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan kebijakan yang dianggap tepat dalam batas yang ditetapkan Undang-Undang dan Anggaran Dasar Perseroan (pasal 29).
- b. Bertanggung jawab renteng dan penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan bila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya (pasal 97).
- c. Mewakili Perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan (pasal 98).
- d. Wajib membuat Daftar Pemegang Saham, risalah RSUP, dan risalah rapat Direksi (pasal 100 ayat 1a)
- e. Wajib membuat laporan tahunan (pasal 100 ayat 1b)
- f. Wajib memelihara seluruh daftar, risalah, dokumen keuangan, dan dokumen Perseroan lainnya ditempat kedudukan Perseroan (pasal 1c dan pasal 2)
- g. Wajib meminta persetujuan RSUP untuk mengalihkan kekayaan Perseroan, atau menjadikan jaminan utang Perseroan (pasal 102) [19].

2.1.9. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern, pengendalian intern yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan maka

dari itu perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya termasuk informasi tambahan seperti *sustainability report*.

Setiap anggota komisaris harus orang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Setiap anggota komisaris dan dewan komisaris sebagai organisasi perseroan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang sahamnya, juga harus diyakinkan bahwa perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosialnya seperti *sustainability report*. Rapat Dewan Komisaris Independen harus dilakukan secara berkala, yaitu pada dasarnya paling sedikit satu kali dalam sebulan. Dewan Komisaris harus mengadopsi prosedur-prosedur untuk rapat Dewan Komisaris dan setiap anggota Dewan Komisaris harus diberi copy notulen dari setiap rapat komisaris serta Dewan Komisaris harus mempunyai akses terhadap informasi perusahaan secara tepat waktu dan menyeluruh [18]. Secara sistematis proporsi dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \sum \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \quad (2.8)$$

Secara lebih spesifik, wewenang, tugas, dan tanggung jawab Dewan Direksi adalah sbb:

- a. Melakukan tugas dan tanggung jawab pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberikan nasehat kepada Direksi (pasal 108 dan pasal 114).
- b. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kerugian perseroan bila yang bersangkutan bersalah atau lalai dalam menjalankan tugasnya (pasal 114 ayat 3 dan ayat 4).
- c. Bertanggung jawab renteng secara pribadi atas kepailitan perseroan bila disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasehat (pasal 115),
- d. Diberi wewenang untuk membentuk komite yang diperlukan untuk mendukung tugas Dewan Komisaris (pasal 121) [19].

2.1.10. Tipe Industri

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan

perusahaan. Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *low-profile* adalah kebalikannya. Perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya [20]. Tipe industri diukur dengan variabel *dummy* dimana:

1 = Tipe Industry *high profile*

0 = Tipe Industry *low profile*

2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Penelitian ini berdasarkan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yang terangkum sebagai berikut :

1. Dwi Anggoro Saputro, Fachrurrozie, dan Linda Agustina (2013).

Dwi Anggoro Saputro, Fachrurrozie, dan Linda Agustina melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan di Bursa Efek Indonesia, yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan *leverage* (DER), terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian 3 tahun adalah 126 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Secara parsial, likuiditas berpengaruh

signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Fandi Ahmad (2014).

Fandi Ahmad melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, tipe perusahaan, profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian 4 tahun adalah 32 perusahaan. Hasil dari penelitian secara simultan ukuran perusahaan, tipe perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Secara parsial ukuran perusahaan dan tipe perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Indah (2013).

Indah melakukan penelitian dengan judul: *Corporate governance* dan karakteristik perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), *leverage* (DER), aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian 2 tahun adalah 122 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki peran positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaantidak memiliki peran terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Lisa Agustina Leonardi, Theresia Purbandari dan Dwi Handayani (2014).

Lisa Agustina Leonardi, Theresia Purbandari dan Dwi Handayani melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset (ROA)*,

Leverage, dan umur listing terhadap pengungkapan *Internet Financial and sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012, yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA, ROE), *leverage* (DER), likuiditas (CR), kepemilikan pihak luar dan umur *listing* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi panel data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian adalah 53 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan pihak luar dan umur *listing* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial and sustainability report*. Secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas(ROA), *leverage*, umur *listing* berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan *Internet Financial and sustainability report*, profitabilitas(ROE), kepemilikan pihak luar tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Internet Financial and sustainability report*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial and sustainability report*.

5. Mega Putri Yustina dan Marsono (2013).

Mega Putri Yustina dan Marsono melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage*(DER), aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian 3 tahun adalah 45 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut secara simultan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Secara parsial menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap

pengungkapan *sustainability report*, variabel komite audit, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

6. Puspowardhani (2013)

Puspowardhani melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan profitabilitas (ROA), aktivitas, ukuran perusahaan dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas (*net profit margin*), likuiditas, *laverage*, tipe industri, jumlah rapat dewan direksi, dan *governance committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

7. Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015).

Ria Aniktia dan Muhammad Khafid melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, *governance committee*, profitabilitas, *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 dan jumlah sampel total pada penelitian ini dengan periode penelitian adalah 246 perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dwi Anggoro Saputro Fachrurrozie Linda Agusrina (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan di bursa efek indonesia.	<p><u>Variabel Independen :</u> Kinerja Keuangan -profitabilitas (ROA) -Likuiditas (CR) -Leverage (ITO)</p> <p><u>Variabel Dependen :</u> Pengungkapan <i>Sustainability report</i>.</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p>
Fandi ahmad (2014)	Pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas Terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	<p><u>Variabel Independen :</u> 1.Karakteristik perusahaan -Ukuran perusahaan -Tipe Industri 2.Profitabilitas (ROA)</p> <p><u>Variabel Dependen :</u> Pengungkapan <i>sustainability report</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> ukuran perusahaan, tipe perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p> <p><u>Secara Parsial :</u> Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Tipe industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p>
Indah (2013)	<i>Corporate governance</i> dan karakteristik perusahaan Dalam pengungkapan <i>sustainability report</i> .	<p><u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Corporate governance</i> -Dewan Komsaris -Komite Audit -Dewan Direksi -<i>Governance Commite</i> 2.Karakteristik perusahaan -Profitabilitas(ROE) -Likuiditas(CR) -Leverage (DER) -Aktivitas perusahaan (ITO)</p> <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Sustainability Report</i></p>	<p><u>Secara Parsial :</u> Dewan direksi, <i>governance committe</i>, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki peran positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>. Sedangkan, dewan komisaris, komite audit, likuiditas, <i>leverage</i>, dan aktivitas perusahaantidak memiliki peran terhadap pengungkapan SR.</p>

Tabel 2.1. Sambungan

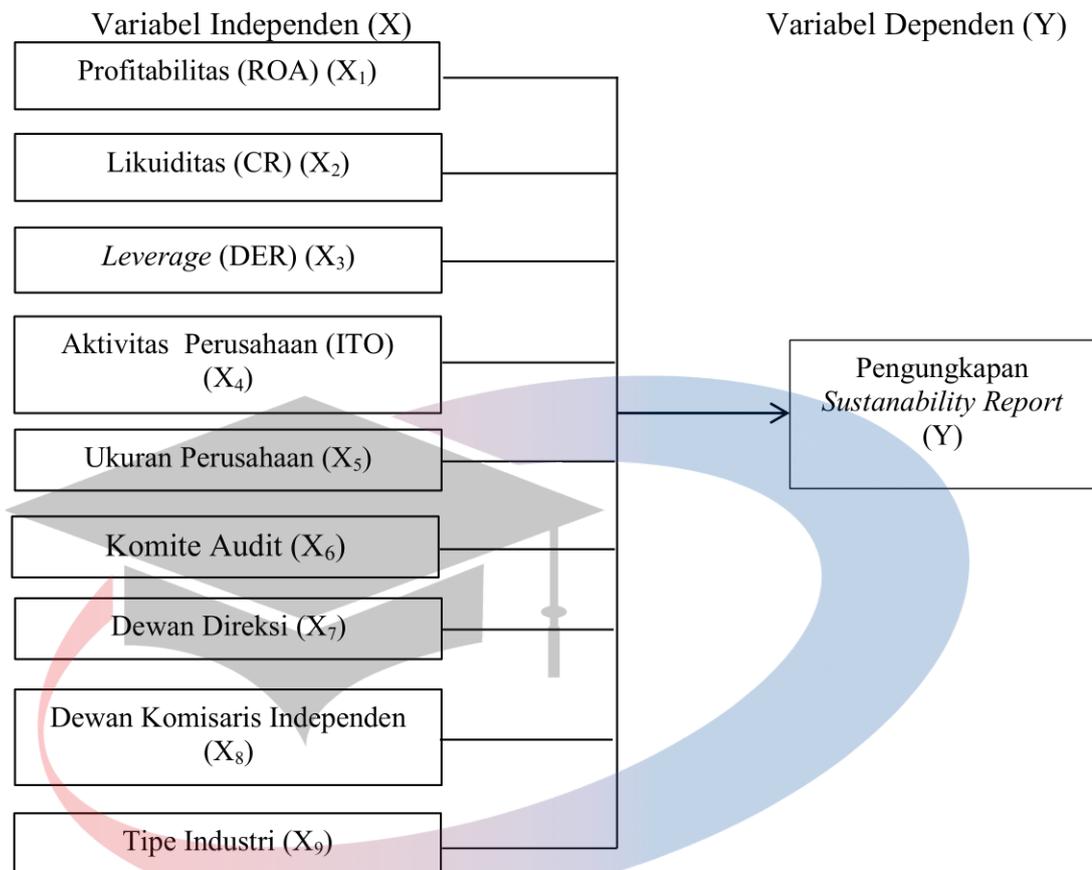
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Lisa Agustina Leonardi Theresia Purbandari Dwi Handayani (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset (ROA)</i> , dan Umur terhadap <i>Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012.	<p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>1.Ukuran Perusahaan, 2.Profitabilitas -<i>Return On Aset (ROA)</i> -<i>Return On Equity(ROE)</i> 3.<i>Leverage(CR)</i>, 4.Umur <i>Listing</i></p> <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)</i>.</p>	<p><u>Secara Simultan :</u></p> <p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, likuiditas, kepemilikan pihak luar dan umur <i>listing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Internet Financial and sustainability report</i> .</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>Ukuran perusahaan, profitabilitas(ROA), <i>leverage</i>, umur <i>listing</i> berpengaruh signifikan secara positif terhadap <i>Internet Financial and sustainability report</i>, profitabilitas(ROE), kepemilikan pihak luar tidak berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Internet Financial and sustainability report</i>, likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Internet Financial and sustainability report</i>.</p>
Mega Putri Yustia Sri Marsono (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap <i>Sustainability Report</i> .	<p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>1.Kinerja keuangan -Profitabilitas (ROA) -Likuiditas(CR) -<i>Leverage (DER)</i> -Ukuran Perusahaan (ITO) 2.Ukuran perusahaan 3.Corporate governance -Komite Audit -Dewan Direksi -Dewan Komisaris Independen</p> <p><u>Variabel Dependen :</u> <i>Sustainability Report</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u></p> <p>variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>pengungkapan sustainability report</i>.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>pengungkapan sustainability report</i>,</p>

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			variabel komite audit, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan variabel likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Puspowardhani (2013)	Pengaruh karakteristik perusahaan dan <i>corporate governance</i> terhadap publikasi <i>sustainability report</i> .	<u>Variabel Independen :</u> 1. Profitabilitas (ROA) (<i>Net Profit Margin</i>) 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> 4. Aktivitas 5. Ukuran Perusahaan 6. Komite Audit 7. Dewan Direksi 8. Tipe Industri 9. <i>Governance Committee</i>	<u>Secara Parsial :</u> profitabilitas (ROA), aktivitas, ukuran perusahaan dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan profitabilitas (<i>net profit margin</i>), likuiditas, <i>lverage</i> , tipe industri, jumlah rapat dewan direksi, dan <i>governance committee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Ria Anikti Muhammad Khafid (2015)	Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	<u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Good Corporate Governance</i> -Dewan Komisaris Independen -Komite Audit -Kepemilikan Manajerial - <i>Governance Commitei</i> 2. Kinerja keuangan -Profitabilitas (ROA) - <i>Leverage</i> (DER) <u>Variabel Dependen :</u> <i>Sustainability report</i>	<u>Secara Parsial :</u> Komite audit, dan <i>governance committee</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> sementara variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut ini dapat dilihat pengaruh antara variabel independen dan dependen dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Bedasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan variabel independen dalam penelitian adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan (ROA) (X₁), Likuiditas yang diproksikan dengan (CR) (X₂), *Leverage* yang diproksikan dengan (DER) (X₃), Aktivitas perusahaan yang diproksikan dengan (ITO) (X₄), Ukuran perusahaan (X₅), Komite Audit (X₆), Dewan Direksi (X₇), Dewan Komisaris Independen (X₈), Tipe Industri (X₉) dan Pengungkapan *Sustainability Report* (Y) sebagai variabel dependen.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Dari uraian kerangka konsep diatas maka hipotesis adalah terdapat pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, likuiditas yang diproksikan dengan CR, *leverage* yang diproksikan dengan DER, aktivitas yang diproksikan dengan ITO, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris, umur listing, tipe

industri terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Adapun uraiannya adalah :

2.4.1. Pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya baik itu dalam penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat [6]. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* [1]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₁ : Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.2. Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan CR terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai instrument untuk meyakinkan para *stakeholder*-nya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* [3]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₂ : Likuiditas yang diproksikan dengan CR berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.3. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan DER terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai mata uang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER menunjukkan perbandingan antara kewajiban (utang) dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* [1]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₃ : *Leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.4. Pengaruh aktivitas yang diproksikan dengan ITO terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio aktivitas yakni kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produktif suatu periode. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengelolaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang makin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang semakin kuat merupakan cerminan upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencari dukungan *stakeholder* dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga kegiatan utama perusahaan adalah untuk

mencari dukungan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₄ : Aktivitas yang diprosikan dengan ITO berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* .

2.4.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak, dan kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan *sustainability report*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* [4]. Hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.6. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* [4]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₆ : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.7. Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*

Semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih

mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* [18]. Adanya *good corporate governance*, dinilai mampu merekomendasikan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* [5]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₇ : Dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.8. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* [4].

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₈ : Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.4.9. Pengaruh tipe industri terhadap *sustainability report*

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. Industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Perusahaan yang tergolong *high profil* cenderung melakukan pengungkapan lebih banyak dari pada perusahaan yang tergolong *low profil*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* [8]. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah sbb:

H₉ : Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*